

## Profile of Violence of Women and Children in the COVID-19 Pandemic Period in NTB Province

*Profil Kekerasan pada Perempuan dan Anak pada Masa Pandemi COVID-19 di Provinsi NTB*

*Kristiani Murti Kisid*

*Program Studi DIV Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram, Indonesia*

### ARTICLE INFORMATION

Received: 21 February 2021

Revised: 6 May 2021

Accepted: 11 May 2021

### KEYWORD

Women, Children, Violence, COVID-19.

*Perempuan, Anak, Kekerasan, COVID-19*

### CORRESPONDING AUTHOR

Kristiani Murti Kisid

Jl. Swakarsa III No 10-14 Kekalik Mataram

[kristinkisid@gmail.com](mailto:kristinkisid@gmail.com)

### DOI

<https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1.3294>

© 2021 The Author(s)

### ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has an impact on the economic condition of the family which will directly contribute to the health condition of the family. The uncertain conditions during the COVID-19 pandemic could trigger violence, especially for women and children. The purpose of this study was to determine the profile of violence against women and children during the COVID-19 pandemic in NTB Province. This research is a type of quantitative research derived from secondary data. data on cases of violence against women and children were obtained from the results of reports from health centers, sub-districts, etc. that were collected in DP3AP2KB in 2020. Violence against women in NTB Province in 2020 increased by 26.05% from the previous year (2019). North Lombok Regency has the highest number of cases (140 cases) of violence against women that occurred during the COVID-19 pandemic in 2020. Violence that occurs in adult women is dominated by physical violence (61.18%) and violence that occurs in children dominated by violence in the form of sexual, namely 40.1%. The highest number of sexual violence against girls was in East Lombok Regency at 22.7%.

*Pandemi COVID-19 berdampak pada kondisi perekonomian keluarga yang secara langsung akan memberikan kontribusi terhadap kondisi kesehatan keluarga. Kondisi yang serba tidak pasti pada masa pandemi COVID-19 ini dapat menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan terlebih pada perempuan dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kekerasan pada perempuan dan anak pada masa pandemi COVID-19 di Provinsi NTB. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang berasal dari data sekunder. data kasus kekerasan pada perempuan dan anak diperoleh dari hasil laporan puskesmas, kecamatan dll yang telah terkumpul di DP3AP2KB pada tahun 2020. Kekerasan pada perempuan yang terjadi di Provinsi NTB pada Tahun 2020 meningkat 26,05% dari tahun sebelumnya (2019). Kabupaten Lombok Utara menduduki peringkat tertinggi jumlah kasus (140 kasus) kekerasan pada perempuan yang terjadi di masa pandemic COVID-19 tahun 2020. Kekerasan yang terjadi pada perempuan dewasa di dominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (61,18%) dan Kekerasan yang terjadi pada anak didominasi oleh kekerasan dalam bentuk seksual yaitu 40,1%. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak perempuan tertinggi berada di Kabupaten Lombok Timur sejumlah 22,7%.*

### Pendahuluan

Krisis kesehatan hampir selalu memberikan dampak negatif terhadap kondisi keluarga termasuk pandemi COVID-19 yang melanda sebagian besar Negara di dunia. Pandemi COVID-19 berdampak pada kondisi perekonomian keluarga yang secara langsung akan memberikan kontribusi terhadap kondisi kesehatan keluarga. Kondisi yang serba tidak pasti pada masa pandemi COVID-19 ini dapat menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan terlebih pada perempuan dan anak. Perempuan semakin

rentan menjadi korban kekerasan di masa pandemi COVID-19 ini baik yang dilakukan secara fisik maupun psikis. Kondisi ini diperburuk dengan adanya kebijakan “Belajar dari rumah” di mana sekolah diliburkan dan pembatasan pada masyarakat diberlakukan sehingga anak-anak tidak memiliki waktu untuk bermain bersama temannya. Seperti hasil penelitian Radhitya dan kawan kawan (2020) yang menyatakan bahwa masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan keluarga yaitu kekerasan dalam rumah tangga sebagai akibat dari adanya penerapan *social distancing*.

Kekerasan pada perempuan masih sering terjadi dalam segala bidang kehidupan di mana tindakan ini memberikan dampak terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan pendidikan perempuan. Pada masa pandemi COVID-19 tindak kekerasan pada perempuan semakin meningkat, Komnas Perempuan hingga Mei 2020 menerima sekitar 892 pengaduan di mana angka tersebut menunjukkan posisi setara dengan 63% kasus pada sepanjang tahun 2019. Mayoritas laporan kekerasan pada perempuan masuk dan tercatat pada bulan April di mana pada bulan tersebut Indonesia telah mengumumkan kasus COVID-19 pertama yang terjadi di Indonesia dan telah memberlakukan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) selama dua minggu (Ahsan, 2020).

Kekerasan pada perempuan dan anak di klasifikasikan dalam 5 bentuk yaitu kekerasan seksual, fisik, ekonomi, politik dan psikologis yang dapat dilakukan oleh oknum atau individu, komunitas dan atau Negara (Rosyida 2019). Kekerasan yang dilakukan pada perempuan dan anak termasuk dalam pelanggaran HAM (hak asasi manusia) serta suatu kejahatan yang harus dihapuskan. Data hasil dari catatan kekerasan terhadap perempuan (CATAHU) dan beberapa lembaga baik pemerintah maupun non pemerintah pada tahun 2019 menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan pada perempuan sejumlah 693% yakni dari 54.425 (2008) menjadi 431.471 (2019) (Purnamasari, 2020).

Kekerasan pada perempuan dan anak terjadi tidak terbatas ruang dan waktu, tak terkecuali di Provinsi NTB sehingga kesiapan dan koordinasi oleh pihak-pihak terkait sangat dibutuhkan untuk dapat menangani kasus secara tepat baik pada pelaku terlebih pada korban. Kasus kekerasan pada perempuan selalu meningkat setiap tahunnya terlebih pada tahun saat pandemi COVID-19 terjadi. Hal inilah yang mendasari peneliti melakukan pengkajian terhadap kasus kekerasan pada perempuan di provinsi NTB dengan judul “Kekerasan Pada Perempuan dan Anak Pada Masa Pandemi COVID-19 di Provinsi NTB”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kekerasan pada perempuan dan anak pada masa pandemi COVID-19 di Provinsi NTB.

## **Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dari data sekunder. Di mana data kekerasan pada perempuan dan anak diperoleh dari hasil laporan puskesmas, kecamatan dan lain-lain yang telah terkumpul di DP3AP2KB pada tahun 2020. Pengolahan data dilakukan dengan menyeleksi data sesuai dengan kebutuhan dan diolah dengan cara membuat rekapitulasi kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak pada tahun 2020. Analisa data yang digunakan yaitu, analisis univariat untuk melihat profil kasus kekerasan pada perempuan dan anak selama masa pandemi COVID-

19 di Provinsi NTB tahun 2020. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

## Hasil dan Pembahasan

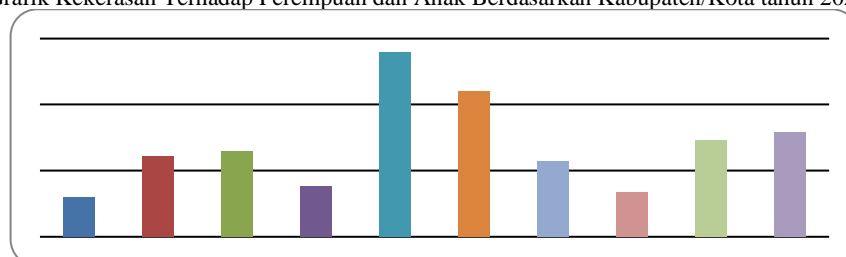
**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Kasus Kekerasan Pada Perempuan dan Anak Periode tahun 2019-2020

Kabupaten/Kota	Tahun	
	2019	2020
Kabupaten Bima	33	30
Kabupaten Dompu	56	61
Kabupaten Lombok Barat	54	65
Kabupaten Lombok Tengah	84	38
Kabupaten Lombok Timur	15	140
Kabupaten Lombok Utara	54	110
Kabupaten Sumbawa	91	57
Kabupaten Sumbawa Barat	21	34
Kota Bima	119	73
Kota Mataram	18	79
Jumlah	545	687

Sumber: DP3AP2KB, 2020

Dari tabel 1 di atas terlihat adanya peningkatan yang signifikan kasus kekerasan pada perempuan dan anak dari tahun 2019 (545 kasus) hingga tahun 2020 (687 kasus) dengan selisih 142 Kasus (26,05%). Tahun 2020 merupakan tahun di mana WHO mengumumkan situasi pandemik COVID-19 yang menyebabkan terjadinya krisis kesehatan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Maryanti, dkk dalam penelitiannya tahun 2020 yang menyebutkan bahwa kejadian COVID-19 tidak hanya sebuah ancaman untuk kesehatan masyarakat namun mempengaruhi juga pada fundamental bidang perekonomian masyarakat NTB terlebih pada bidang-bidang yang menjadi tumpuan keuangan masyarakat NTB seperti pariwisata dan pertambangan (Maryanti, 2020). Dalam suatu penelitian *Narative Review* yang dilakukan oleh Fazraningtyas dkk tahun 2020 menyampaikan bahwa faktor ekonomi keluarga menjadi salah satu pemicu terjadinya kekerasan pada perempuan. Kebijakan pembatasan sosial yang diterapkan oleh pemerintah guna meminimalkan terjadinya penularan COVID-19 pada masyarakat menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan keluarga terlebih bagi pekerja tidak tetap (Fazraningtyas, 2020). Penghasilan keluarga yang semakin tak menentu mengharuskan perempuan untuk ikut dalam membantu perekonomian keluarga. Perempuan secara tidak langsung memiliki peran ganda, dimana mereka harus menjaga kesehatan, anak dan suami, menjadi pendidik bagi anak di saat PSBB serta membantu keluarga untuk mendapatkan penghasilan akan bisa tetap bertahan hidup (Ayu, Rosyida, and Latifah 2020). Sehingga tidak jarang jika terdapat kesalahan kecil dalam keluarga, maka perempuanlah yang paling rentan untuk disalahkan. Hal ini sering menjadi pemicu terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di mana perempuan yang paling banyak menjadi korbannya.

**Grafik 1.** Grafik Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Berdasarkan Kabupaten/Kota tahun 2020



Sumber: DP3AP2KB, 2020

Dari grafik 1 di atas terlihat Kabupaten Lombok Tengah menduduki peringkat pertama dengan kekerasan terhadap perempuan dan anak terbanyak di Provinsi NTB tahun 2020. Kabupaten Lombok Timur merupakan daerah dengan jumlah penduduk tertinggi yaitu sebesar 1.192.110 jiwa jika dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Provinsi NTB. Jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan (6616.621 jiwa) di kabupaten Lombok Timur lebih besar dari yang berjenis kelamin laki-laki (537.152 jiwa) (BPS, 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lombok Timur mencatat terdapat peningkatan angka pengangguran terbuka sebanyak 0,7% yaitu dari 3.47 pada tahun 2019 menjadi 4.17% dan juga terjadi peningkatan angka pengangguran sebesar 25.380 jiwa pada tahun 2020 (BPS, 2021).

Pandemi COVID-19 memberikan dampak tersendiri bagi perekonomian penduduk Indonesia tak terkecuali penduduk Kabupaten Lombok Timur Provinsi NTB. Banyak warga yang kehilangan pekerjaannya seperti pekerja buruh harian lepas dikarenakan pembangunan yang terhambat bahkan beberapa terhenti, kondisi ini mengakibatkan pendapatan berkurang sehingga para perempuan yang berada dalam rumah tangga sulit untuk memenuhi kebutuhan dapur mereka. Sehingga seringkali situasi ini menjadi pemicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (Fazraningtyas, 2020).

**Tabel 2.** Perbandingan Data Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Dewasa Berdasarkan Bentuk kekerasan di Provinsi NTB Tahun 2020

Bentuk Kekerasan	Jumlah	Persentase (%)
Fisik	175	61,18
Psikis	28	9,7
Seksual	41	14,3
Eksploitasi	1	0,34
Trafficking	1	0,34
Penelantaran	13	4,54
Lainnya	27	9,4
Total	286	100%

Sumber: DP3AP2KB, 2020

Dari data di atas dapat dilihat kekerasan dalam bentuk fisik lebih menduduki peringkat pertama (61,18%) dan disusul dengan kekerasan dalam bentuk seksual (14,3%). Salah satu bentuk kekerasan fisik yang paling sering terjadi yaitu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di mana perempuan seringkali menjadi korbannya. KDRT yang paling banyak terjadi yaitu kekerasan yang menyerang fisik dari pasangannya dalam hal ini perempuan. KDRT adalah tindakan atau perbuatan pada seseorang khususnya perempuan yang memiliki dampak pada terjadinya kesengsaraan dan penderitaan baik secara fisik maupun secara psikologi maupun seksual yang dilakukan dengan pemaksaan, perampasan kemerdekaan yang melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Margareta, 2013).

Radhitya dkk tahun 2020 dalam penelitiannya menyampaikan bahwa penerapan *social distancing* sebagai salah satu bentuk kebijakan untuk meminimalkan terjadinya penularan penyakit dinilai memberikan dampak yang signifikan terhadap meningkatnya kasus KDRT (Radhitya, 2020). Masih dalam penelitian yang sama, Radhitya dkk juga mengungkapkan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya KDRT oleh suami terhadap istri, diantaranya faktor internal: motivasi, kebutuhan hidup manusia, minat, faktor kejiwaan dan faktor eksternal: faktor ekonomi keluarga, faktor lingkungan sosial, faktor pandangan masyarakat.

Pada masa pandemi COVID-19 tindak kekerasan pada rumah tangga semakin meningkat hal ini disebabkan oleh banyaknya perempuan yang terpaksa tinggal dirumah dengan pelaku kekerasan sebagai konsekuensi dari diberlakukannya kebijakan *social distancing*. Banyak individu yang mengalami depresi, stres, gangguan kesehatan mental karena kehilangan pekerjaan, berkurangnya pendapatan pada masa pandemi COVID-19 yang memicu munculnya pelaku-pelaku kekerasan sebagai akibat dari situasi yang terjadi.

**Tabel 3.** Perbandingan Data Kasus Kekerasan Terhadap Anak Berdasarkan Bentuk Kekerasan Tahun 2020

Bentuk Kekerasan	Jumlah	Persentasi (%)
Fisik	82	20,4
Psikis	17	4,2
Seksual	161	40,1
Ekploitasi	2	0,4
Trafficking	6	1,4
Penelantaran	24	5,9
Lainnya	109	27,1
Total	401	100%

Sumber: DP3AP2KB, 2020

Tabel di atas menunjukkan kekerasan terhadap anak paling banyak terjadi dalam bentuk kekerasan seksual yaitu 40,1% dan paling sedikit dalam bentuk eksploitasi 1,4%.

Tingginya kasus kekerasan pada anak dalam bentuk kekerasan seksual dapat disebabkan oleh banyak hal diantaranya kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak, disorientasi seksual pada orang dewasa, tidak terkontrolnya sumber informasi dan faktor sosial budaya yang masih tabu dengan pendidikan seks usia dini (Agustin, 2018). Tahun 2010 hingga 2014 data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat sekitar 42-58% dari pelanggaran hak pada anak adalah kejahatan seksual terhadap anak. Beberapa tahun ini Indonesia juga sedang dihebohkan dengan maraknya kasus *bullying* pada anak sehingga mengakibatkan anak stress dan tidak percaya diri terhadap lingkungan sekitar (Ligina, 2018). Hasil penelitian *narrative review* yang dilakukan oleh Fazraningtyas dkk pada tahun 2020 menyatakan adanya kenaikan pada kejadian kekerasan yang dialami perempuan selama pandemi COVID-19 baik itu perempuan dewasa maupun perempuan yang masih dalam batas umur anak. Hal ini menunjukkan perempuan menjadi objek yang paling terpuak dalam pandemic COVID-19 ini namun di sisi lain perempuan juga masih menjadi tulang punggung dalam pemulihan ekonomi padahal sesuai dengan target pencapaian dari *Sustainable Development Goals* (SDGS) pada tahun 2030 yaitu “mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan” dengan indikatornya adalah meniadakan semua bentuk kekerasan terhadap semua perempuan dan anak perempuan di ruang publik dan pribadi, termasuk perdagangan manusia dan eksploitasi seksual lainnya (Fazraningtyas, 2020).

Fokus tindakan yang dilakukan untuk menekan angka kekerasan seksual pada anak sejauh ini masih berada pada tingkat pencegahan padahal dampak dari kekerasan seksual pada anak juga perlu untuk ditangani. Tidak sedikit korban dalam waktu yang cukup lama mengalami depresi, fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain yang merupakan dampak psikologis pada korban kekerasan yang perlu untuk diperhatikan (Agustin, 2018). Kekerasan seksual berdasarkan pelakunya diklasifikasikan menjadi 2 yaitu *family abuse* dan *extrafamilial abuse*. Bogorad dalam Ligina (2018) menyebutkan bahwa 70%

pelaku kekerasan seksual pada anak adalah keluarga inti atau orang terdekat korban. Anak yang telah memiliki riwayat kekerasan seksual juga memiliki peluang menjadi pelaku kekerasan seksual.

Untuk mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual pada anak perlu adanya peran orang sekitar terutama orang tua. Peran dari orang tua sebagai pendidik, panutan, pengawas, konselor dan komunikator sangat penting untuk membantu mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak dan membantu dalam pemulihan bagi korban kekerasan seksual (Ligina, 2018).

**Tabel 4.** Tabel Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Perempuan Provinsi NTB Tahun 2020

Kabupaten/Kota	n	%
Kabupaten Bima	15	9,4
Kabupaten Dompu	19	12,02
Kabupaten Lombok Barat	6	3,7
Kabupaten Lombok Tengah	13	8,22
Kabupaten Lombok Timur	36	22,7
Kabupaten Lombok Utara	8	5,06
Kabupaten Sumbawa	26	16,4
Kabupaten Sumbawa Barat	12	7,5
Kota Bima	12	7,5
Kota Mataram	11	6,9
Jumlah	158	100

Sumber: DP3AP2KB, 2020

Tabel di atas mempresentasikan Kabupaten dengan jumlah kasus kekerasan seksual pada anak perempuan tertinggi pada Kabupaten Lombok Timur (22,7%). Tindak kekerasan seksual pada anak perempuan tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan saja namun juga sudah sampai pada wilayah pedesaan (Tursularini, 2017). Data ini menunjukkan Kabupaten Lombok Timur dengan wilayah terbanyak dalam kasus kekerasan seksual pada anak terjadi pada daerah yang jauh dari Kota Mataram. Di mana kehidupan masyarakat perkotaan sering diidentikkan dengan penuh keterbukaan, kebebasan, dan serba mentoleris terhadap perilaku masyarakat namun pada realitanya tindak kekerasan seksual pada anak terkhusus anak perempuan juga dapat terjadi di wilayah yang jauh dari pusat kota seperti Kabupaten Lombok Timur.

Tingginya tingkat kekerasan yang terjadi pada anak terkhusus pada anak perempuan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kondisi moralitas dari masyarakat khususnya pelaku kekerasan yang rendah, kontrol dan kesadaran dari orang tua dalam mengantisipasi kejahatan yang terjadi pada anak, program edukasi dari pihak pemerintah yang dapat diakses secara bebas oleh masyarakat kurang, ancaman hukuman yang relatif ringan, perkembangan IT, perubahan gaya hidup dan persepsi masyarakat akan kekerassan seksual itu sendiri (Purnamasari, 2020).

Kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan khususnya anak-anak memberikan dampak tersendiri bagi kondisi psikologis si korban. Korban kekerasan seksual membutuhkan waktu 1 hingga 3 tahun untuk dapat terbuka dengan orang lain. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Immanuel pada tahun 2016 diperoleh bahwa korban kekerasan seksual cenderung lebih waspada terhadap orang lain dan sulit untuk menemukan solusi positif dimasa usia mereka.

## Simpulan

Kekerasan pada perempuan yang terjadi di Provinsi NTB pada Tahun 2020 meningkat 26,05% dari tahun sebelumnya (2019). Kabupaten Lombok Utara menduduki peringkat tertinggi jumlah kasus

(140 kasus) kekerasan pada perempuan yang terjadi dimasa pandemi COVID-19 tahun 2020. Kekerasan yang terjadi pada perempuan dewasa didominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (61,18%) dan kekerasan yang terjadi pada anak didominasi oleh kekerasan dalam bentuk seksual yaitu 40,1%. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak perempuan tertinggi berada di Kabupaten Lombok Timur sejumlah 22,7%.

Semakin meningkatnya angka kejadian kekerasan pada perempuan dan anak di Provinsi NTB pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020, menjadi perhatian khusus bagi pemerintah daerah untuk dapat melakukan inovasi program guna menekan kasus kekerasan pada perempuan serta mencari solusi yang tepat untuk membantu menangani kondisi psikologi korban. Melalui penelitian ini diharapkan pemerintah dapat mensosialisasikan protokol layanan kekerasan terhadap perempuan dimasa pandemi COVID-19.

### Daftar Pustaka

- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2016). Melatarbelakanginya Analysis Typical of Violence in Children , Effect and the. *Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 13(1), 1–10.
- Ahsan, Ridhoi Muhammad. (2020). *Kekerasan terhadap perempuan di masa COVID-19*. Diakses dari: <https://katadata.co.id/0/analisisdata/5f69619121b54/kekerasan-terhadap-perempuan-di-masa-COVID-19>.
- BPS Kabupaten Lombok Timur. (2021). *Jumlah Penduduk*. Diakses dari: <https://lomboktimurkab.bps.go.id/indicator/12/29/1/jumlah-penduduk.html>
- Fazraningtyas, Winda Ayu, Dini Rahmayani, Indiana Fitriani Rahmah. (2020). Kejadian kekerasan pada perempuan selama masa pandemi COVID-19. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*. 11 (1), 362-371.
- Immanuel, R. D. (2016). *Dampak psikososial pada individu yang mengalami pelecehan seksual di masa kanak-kanak*. 4(2), 299–304.
- Ligina, N.L., D. (2018). Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Bandung. *Ejournal UMM*, 9(2), 109–118. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/5454%0A>
- Margaretha, M., Nuringtyas, R., & Rachim, R. (2013). Childhood Trauma of Domestic Violence and Violence in Further Intimate Relationship. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(1), 33. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i1.1800>
- Maryanti, Sri, I Gusti Ayu Oka Netrawati, dan I Wayan Nuada. (2020). Pandemi COVID-19 dan implikasinya pada perekonomian NTB. *Binawakya*, 14 (11), 3497-3508.
- Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang [Sexual Violence of Children In Karawang District]. *Midwife Journal*, 4(02), 56–65. <http://jurnal.ibijabar.org/kekerasan-seksual-pada-anak-di-kabupaten-karawang/>
- Purnamasari, Mega Deti. (2020). *Catatan komnas perempuan, 431.471 kasus kekerasan terjadi sepanjang 2019*. Diakses dari: <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/06/15134051/catatan-komnas-perempuan-431471-kasus-kekerasan-terjadi-sepanjang-2019?page=all>.
- Radhitya, T. V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 111. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29119>
- Rosyida, Desta Ayu Cahya. 2019. *Psikologi Ibu Dan Anak*. 1st ed. Bandung: Refika Aditama.
- Tursilarini, T. Y. (2017). Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik terhadap Keberlangsungan Hidup Anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(1), 77–92. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/1197>